

Menghindari Berita Bohong

Tresna Wiwitan

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung



”**M**ANUSIA secara alamiah adalah makhluk bercerita homo narrans/*storytelling animal*”. Manusia cenderung tertarik untuk menyampaikan dan menerima suatu cerita tentang kehidupan di sekitarnya. Fisher dengan teori paradigma naratifnya menjelaskan bahwa manusia adalah seorang pencerita, esensi dari sifat dasar manusia adalah menceritakan kisah. Manusia lebih terbuju oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan oleh sebuah argumen yang baik. Apabila dikaitkan dengan fenomena hoaks sekarang ini, sebagian besar dibuat dengan menggunakan cerita. Hoaks dikemas dengan cerita yang menarik, yang mampu menyentuh emosi pembacanya. Hoaks dibuat dengan narasi yang berisi alasan-alasan dengan mengedepankan sifat-sifat internal subjektivitas, seperti emosi, nilai-nilai, dan kepercayaan pembuat berita tersebut.

Kasus Ratna Sarumpaet juga tidak terlepas dari teori paradigma naratif, di mana Ratna Sarumpaet mengonstruksi

suatu ”cerita bohong” dengan tujuan awalnya untuk mengelabui keluarganya. Awalnya cerita atau narasi yang dibuat untuk keluarga, tetapi akhirnya tersebar luas di seluruh antero negeri, dengan begitu meyakinkannya Ratna menceritakan kembali kisahnya kepada tokoh-tokoh politik, termasuk Prabowo dan Amin Rais, mereka terpesona dengan cerita Ratna Sarumpaet. Pada dasarnya, suatu narasi merupakan teks yang telah dikonstruksi dengan cara tertentu, sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Kita sebagai manusia punya sifat unik dan berbeda dengan makhluk lainnya, karena kita memiliki kemampuan dan dorongan untuk bercerita atau menyampaikan suatu cerita. Karena dorongan itulah maka interaksi terjadi, di mana pencerita menceritakan kisahnya kepada pendengar, dan pendengar menikmati kisah tersebut.

Silih Agung Wasesa, menyatakan bahwa: ”di era media sosial, kemampuan *storytelling* sangat penting”. *Storytelling* penting karena dapat menembus pikiran bawah sadar, mendobrak zona nyaman, dan meruntuhkan dominasi persepsi publik. Artinya hoaks dibangun dalam upaya membangun keterhubungan (*engagement*) dengan publik, dan tanpa disadari akan masuk ke dalam bawah sadar manusia. Di era tahun politik ini, berita bohong dibuat dalam upaya meruntuhkan dominasi persepsi masyarakat sehingga masyarakat tidak percaya terhadap pemerintah. Kita harus bercermin terhadap kasus negara Suriah, Suriah hancur karena isu agama dibenturkan dengan pemerintah dan kebhinekaan. Gildas Deograt Lumy, menyatakan bahwa; ”kehancuran negar-negara di Timur Tengah diawali oleh berita hoaks”. Hoaks sangat merugikan dan menjadi awal kehancuran tatanan kerukunan di sebuah negara termasuk Indonesia.

Kasus Ratna Sarumpaet menjadi peringatan untuk kita, sudah begitu mudahnya kita percaya terhadap hoaks dan sudah begitu mudahnya hoaks dibuat dalam upaya memecah belah masyarakat. Kemampuan dan keahlian kita sebagai makhluk pencerita gunakanlah

untuk menyampaikan berita-berita positif dan memberantas berita-berita bohong (hoaks). Teori paradigma naratif menggunakan narasi (cerita) yang menyentuh emosi pembaca atau pendengar. Ada baiknya ketika ”bercerita” kita memperhatikan prinsip komunikasi dalam perspektif Islam. Prinsip komunikasi Islam selaras dengan filosofi kearifan lokal budaya Indonesia, karena adanya proses akulturasi budaya antara Islam dan budaya Indonesia.

Ada beberapa prinsip komunikasi Islam yang harus diperhatikan apabila kita ”bercerita” dengan orang lain, yaitu: 1) Qaulan Sadiddan, yaitu prinsip komunikasi yang mengutamakan kejujuran, mengatakan kebenaran sesuai dengan fakta, akurasi, objektif, dan tidak manipulatif yang membohongi khalayak, 2) Qaulan Balighan, yaitu prinsip komunikasi yang tepat lugas (komunikatif), fasih, dan jelas maknanya, 3) Qaulan Maysuran, bermakna ucapan yang mudah dicerna, di mengerti khalayak, atau dengan kata lain ketika berkomunikasi menggunakan kata-kata yang menyenangkan atau menggembarakan orang lain, 4) Qaulan Layyanan, yaitu prinsip komunikasi yang mengedepankan persuasi-solusi dengan kata-kata yang lemah embut, tidak pro-

vokatif, tidak menjatuhkan martabat orang lain, 5) Qaulan Kariman, yaitu prinsip menjalin relasi yang baik dan membangun tata krama dan etika-etiket dalam berkomunikasi, 6) Qaulan Ma'rufan, yaitu prinsip menyosialisasikan dan mengajak pada kebaikan. Untuk mengajak pada kebaikan gunakan perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain.

Fisher menyatakan, paradigma naratif mencapai pergeseran dengan menyadari bahwa beberapa wacana lebih jujur dapat diandalkan, dan terpercay dalam hal pengetahuan, kebenaran, dan realitas daripada beberapa wacana yang lain. Artinya bahwa ketika kita bercerita utamakan kejujuran, *tell the truth*. Sultan Muhammad (2017) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, cerita yang mengandung nilai positif adalah cerita yang didalamnya mengajarkan tentang sesuatu yang baik, bisa memberikan dorongan atau motivasi, serta dapat membawa suatu perubahan dalam hidup pendengar atau pembaca cerita. Untuk itu marilah kita sukseskan pesta demokrasi ini bersih dari berita bohong (hoaks), gunakanlah kemampuan bercerita kita untuk menebarkan kebaikan bagi umat.***